

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI MAN 4
BANTUL DAN SMA TUMBUH YOGYAKARTA**



TESIS

Diajukan Kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Shokhekul Huda

22204012032

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shokhekul Huda

NIM : 22204012032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

49116AMX425558794

Shokhekul Huda
NIM. 22204012032

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shokhekul Huda

NIM : 22204012032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Shokhekul Huda

NIM. 22204012032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2692/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERKUAT
TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI MAN 4 BANTUL DAN SMA TUMBUH
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOKHEKUL HUDA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012032
Telah diujikan pada : Senin, 28 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6890a85fd6e45



Penguji I
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68ac108311048



Penguji II
Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a5682829759



Yogyakarta, 28 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68ad1398ae252

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :


PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI MAN 4 BANTUL DAN SMA TUMBUH YOGYAKARTA

Nama : Shokhekul Huda
NIM : 22204012032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()

Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 28 Juli 2025

Waktu : 10.00 - 11.30 WIB.

Hasil : A- (92)

IPK : 3,85

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa Di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta”

Yang ditulis oleh:

Nama : Shokhekul Huda

NIM : 22204012032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamualikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 09 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

NIP: 195912311992031009

MOTTO

“Sesungguhnya orang-orang Yang banyak berbuat kebaikan benar-benar berada
dalam surga penuh kenikmatan”

(Q.s Al-infithar:13



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran dan nikmat dari Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta.”**

Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga syafaatnya senantiasa terlimpahkan kepada kita semua.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah sabar dalam membimbing penulisan tesis saya.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu saya tercinta Muasiqoh dan juga Ayah saya Khoirul Ahyar, serta kaka saya Azuada Khaer dan kedua adik saya Munif Abdul Jalal Dan Muhammad Muizz yang saya banggakan, sebagai sumber motivasi terbesar dalam hidup penulis yang telah tulus memberikan dorongan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh Pendidik dan Staff Tata Usaha MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta yang telah mengizinkan saya untuk meneliti lebih dalam lokasi tersebut.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya. Amiin.

Yogyakarta, 09 Mei 2025

Shokhekul Huda

ABSTRAK

Shokhekul Huda. NIM 22204012032. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Toleransi Beragama Di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga, 2025. Pembimbing: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

Secara faktual bahwa sikap toleransi siswa di tingkat SMA atau SMK dan MAN dalam kategori yang moderat. Namun masih saja ada kecenderungan intoleransi dari sisi eksternal. perilaku intoleran dipengaruhi secara langsung oleh paham keberagamaan, deprivasi relatif kesalehan, intensitas pendidikan agama diluar sekolah, atensi terhadap pendidikan agama di sekolah, serta keterlibatan peserta didik muslim dalam organisasi ormas fundamentalis. Sehingga Tujuan penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meperkuat Toleransi Beragama di MAN 4 Bantul Dan SMATumbuh Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi komparasi kualitatif dengan pendekatan sosiologi, tentunya pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Serta, pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi yaitu: Triangulasi sumber, dan Metodologi.

Hasil kajian Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Toleransi beragama di MAN 4 Bantul yaitu Guru sebagai pemebentukan karakter, Pembimbing, keteladan, dan solusi dialog internal agama telah baik sedangkan SMA Tumbuh Yogyakarta guru sebagai Pembentukan karakter, pembimbing, keteladanan dan penyedia mini dialog antar agama telah baik. Sedangkan persamaannya pendekatan aktif dan *student-centered*, fokus pada nilai universal, pemanfaatan kegiatan luar kelas, kolaborasi lintas guru atau agama, serta komitmen menjaga akidah sambil menghormati pihak lain. Perbedaannya terletak pada MAN 4 Bantul lebih menekankan studi kasus dan pemberitaan aktual, pembimbingan berbasis etika kunjungan, teladan inklusif namun belum sepenuhnya terstandar, serta dialog internal agama. SMA Tumbuh lebih mengedepankan UDL, lingkungan inklusif, pembimbingan dengan batas partisipasi yang jelas dan doa multireligion rutin, teladan nyata dalam fasilitas ibadah lintas agama, dan solusi melalui dialog antaragama bertema universal secara *non-proselytizing*. Penguatan Toleransi beragama bagi siswa di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh adalah konten integrasi Agama, Kontruksi Pengetahuan agama, Pegurangan prasangka, Pedagogi yang adil, dan pemberdayaan budaya sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya peran guru memperkuat toleransi beragama di sekolah homogen dan heterogen dengan pendekatan, metode dan media yang diterapkan.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama

ABSTRACT

Shokhekul Huda. NIM 22204012032. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Strengthening Religious Tolerance at MAN 4 Bantul and SMA Growing Yogyakarta. Islamic Religious Education Study Program (PAI) Masters Program at UIN Sunan Kalijaga, 2025. Supervisor: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

In fact, the tolerance attitude of students at the SMA or SMK and MAN levels is in the moderate category. However, there is still a tendency for intolerance from the external side. Intolerant behavior is directly influenced by religious understanding, relative deprivation of piety, the intensity of religious education outside of school, attention to religious education at school, and the involvement of Muslim students in fundamentalist mass organizations. So the aim of this research is the role of Islamic religious education teachers in strengthening religious tolerance at MAN 4 Bantul and SMA Tumbuh Yogyakarta.

This research uses a qualitative comparative study research method with a sociological approach, of course collecting data through observation, interviews and documentation. This research data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Also, checking the validity of the data using triangulation, namely: Triangulation of sources, and metodologi.

The results of the study of the Role of Islamic Religious Education Teachers in Strengthening Religious Tolerance at MAN 4 Bantul, namely that teachers as character builders, guides, role models and solutions for internal religious dialogue have been good, while SMA Growing Yogyakarta teachers as character builders, mentors, role models and providers of *miniinter-religious* dialogue have been good. Meanwhile, the similarities are an active and student-centered approach, a focus on universal values, the use of activities outside the classroom, collaboration across teachers or religions, and a commitment to maintaining faith while respecting other parties. The difference lies in that MAN 4 places greater emphasis on case studies and actual reporting, guidance based on visiting ethics, inclusive but not yet fully standardized role models, and internal religious dialogue. SMA Growing prioritizes UDL, an inclusive environment, guidance with clear participation boundaries and routine multi-religious prayer, real role models in inter-religious worship facilities, and solutions through inter-religious dialogue with universal themes in a non-proselytizing manner. Strengthening religious tolerance for students at MAN 4 Bantul and SMA Growing includes the content of integrating religion, constructing religious knowledge, reducing prejudice, fair pedagogy, and empowering school culture.

Keywords: The Role of Teachers, Islamic Religious Education, Religious Tolerance

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri
Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/ U/1987,
tanggal 22 Januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de

ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	w
هـ	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

A. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah 'iddah
عدة		

B. Ta' Marbutah

Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata – kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	kara>mah alauliya>'
----------------	---------	------------------------

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zaka>tul fit}r
------------	---------	----------------

C. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	kasrah	I
-	d}amah	U

D. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati	ditulis ditulis	u> furu>d

فروض		
------	--	--

E. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم اعددت	ditulis ditulis	a'antum u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

G. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	alQur'a>n
القياس	ditulis	alQiya>s

Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	ditulis	alSama>'
الشمس	ditulis	alSyams

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروضا هل السنة	ditulis	z\awi>
	ditulis	alfuru>d } ahl
		alsunnah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kajian Teori.....	19
G. Kerangka Befikir.....	51
H. Sistematika Pembahasan.....	51
BAB II METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
B. Subjek Dan objek penelitian.....	54
C. Data dan Sumber Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis data	60

F. Teknik keabsahan data.....	62
BAB III PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI BERAGAMA SISWADI MAN 4 BANTUL DAN SMA TUMBUH YOGYAKARTA.....	73
A. Deskripsi dan Latar penelitian	64
1. Profil MAN 4 Bantul	64
2. Profil SMA Tumbuh Yogyakarta	79
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Memperkuat Toleransi Beragama Di MAN 4 Bantul	86
Peran Guru Sebagai Fasilitator	
1. Peran Guru sebagai Fasilitator Toleransi Beragama	86
Peran Guru Sebagai pendidik dan Pembimbing Toleransi Bergama	
1. Pengenalan Tradisi Dan Perayaan Agama-agama.....	97
2. Pendidikan <i>Cores Values</i> Agama-Agama.....	100
3. Mempererat Hubungan Siswa internal Agama.....	101
Peran Guru Sebagai Teladan Toleransi Beragama	
1. Teladan Kolaborasi Guru Agama Islam	102
2. Teladan Gotong Royong	105
3. Guru Memiliki Sikap Inklusif	106
Peran Guru Sebagai Solusi Toleransi Beragama	
1. Peran guru sebagai penyedia dialog internal agama	110
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Memperkuat Toleransi Beragama Di SMA Tumbuh Yogyakarta.	112
Peran Guru Sebagai Fasilitator Toleransi Beragama	
1. Peran Guru sebagai Fasilitator Toleransi Beragama.....	112
Peran Guru Sebagai Pendidik Dan Pembimbing Toleransi Beragama	
1. Pengenalan Tradisi dan Perayaan Agama-Agama.....	120

2. Pendidikan Cores Values.....	122
3. Memperkuat Hubungan Siswa lintas Agama.....	123
Peran Guru Sebagai Teladan Toleransi Beragama	
1. Teladan Kolaborasi Guru Agama Islam	126
2. Teladan Gotong Royong Lintas Agama.....	128
3. Guru Memiliki Sikap Inklusif	130
Peran Guru Sebagai Solusi	
1. Dialog Antar Agama Sebagai Edukasi Inklusif.....	106
2. Dialog Mini yang Tidak Bersifat Komparatif dan Tidak Bersifat Proselitisasi.....	107
D. Analisis Persamaan dan Perbedaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Memperkuat Toleransi Beragama Di SMA Tumbuh Yogyakarta Dan MAN 4 Bantul.....	109
E. Analisis Persamaan dan Perbedaan Peran Guru memperkuat Toleransi Beragama Bagi Siswa di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta.....	136
F. Penguatan Toleransi Beragama Bagi Siswa di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta.....	139
BAB IV PENUTUP	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	152
CURRICULUM VITAE.....	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Peneliti.....	19
Tabel 3.1 Jumlah Tenaga Pendidik Dan Tendik.....	76
Tabel 3.2 Kegiatan Rutin Terakait Moderasi Beragama	77
Tabel 3.3 Perbedaan Peran Guru Memperkuat Toleransi Beragama	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	51
Gambar 3. 1 Denah Lokasi MAN 4 Bantul.....	79
Gambar 3.2 Denah Lokasi SMA Tumbuh Yogyakarta.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk baik dari budaya, ras maupun Agama. Keberagaman tergambar dari berbagai daerah yang sangat luas dan memiliki kebudayaan, bahasa maupun lainnya yang begitu beraneka macam. Namun dengan bermacam-macam kultur, ras maupun Agama tetap berpegang pada prinsip Bhineka Tunggal Ika. Istilah keberagaman bisa diformulasikan dengan pluralisme dan multikulturalisme sebagai konsep menuju keberagaman yang satu yaitu Indonesia. Sehingga menghindari pertikaian individu maupun kelompok yang secara fanatik buta. Sehingga bisa dipahami bahwa fanatik suatu golongan kedudukannya dibawah prinsip persatuan Indonesia.

Sementara itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keberagaman, sebagaimana disampaikan dalam (Q.S. Al-Hujurat 49:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.¹

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut, dapat dimaknai bahwa menghargai keyakinan pemeluk agama lain merupakan perintah Allah Swt. kepada setiap muslim. Perbedaan antarindividu merupakan sunatullah yang telah ditetapkan, karena hal tersebut adalah fitrah manusia dalam menggunakan akal untuk memahami keberagaman. Sebagai warga negara Indonesia yang hidup dalam lingkungan sosial yang beragam, kita dianjurkan untuk mempererat persaudaraan, salah satunya melalui sikap toleransi antarumat beragama

Hal diatas sesuai dengan hadist Nabi saw:

مَنْ آذَى دُومِيًّا فَقَدْ آذَانِي

“Barang siapa menyakiti seorang non-Muslim yang berada dalam perlindungan (dzimmi), maka sungguh ia telah menyakitiku.” (HR. al-Khathib al-Baghdadi, Tarikh Baghdad, jilid 8)²

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perlindungan hukum dan sosial kepada non-Muslim yang hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Islam. Larangan untuk menyakiti atau berbuat zalim terhadap mereka mencerminkan penerapan prinsip toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap hak-hak asasi pemeluk agama lain. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan syariat Islam yang

¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta, 2019) hlm 755.

²Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid 8, (Beirut lebanon :Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 2024 hlm. 370

mengedepankan kemaslahatan, menjaga kehormatan, dan menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Data penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bibit intoleransi telah muncul dan menyebar di kalangan siswa di sekolah. Temuan tersebut juga menegaskan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpotensi membentuk pemahaman intoleran pada peserta didik, sejalan dengan pandangan bahwa sikap intoleransi yang dimiliki guru dapat menular kepada siswa. Penelitian lain mengungkapkan bahwa sikap toleransi justru berperan dalam menurunkan perilaku agresif pada peserta didik. Dengan demikian, paham radikalisme dan tindakan intoleran pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang menjunjung tinggi pluralitas. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya berbagai bentuk perilaku yang berpotensi memicu konflik sosial maupun keagamaan, bahkan dapat berujung pada tindakan kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik.³

Penelitian yang dilakukan oleh Qowaid menunjukkan adanya keberagaman sikap keagamaan di kalangan pelajar muslim pada jenjang pendidikan menengah (SMA, SMK, dan MA). Sebagian besar peserta didik tergolong moderat atau cukup toleran, meskipun tetap ditemukan kecenderungan munculnya sikap intoleran. Gejala intoleransi tersebut berkaitan dengan berbagai faktor internal maupun eksternal dalam kehidupan siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perilaku intoleran secara

³Luthfi Nurul Shofiyah Dan Muh. Nur Rochim Maksum, Model Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Prilaku Radikal. *Jurnal Ilmiah Multidisplin*. (Vol. 1 No.6 Tahun 2024). 194

langsung dipengaruhi oleh pola keberagamaan, deprivasi relatif terhadap kesalehan, intensitas pendidikan agama di luar sekolah, perhatian terhadap pendidikan agama di sekolah, serta keterlibatan pelajar muslim dalam organisasi keagamaan yang bercorak fundamentalis.⁴ Selain itu, survei yang dilakukan oleh Setara Institute mengungkapkan bahwa 88% responden dari sekolah negeri maupun swasta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang beragam di sekolah. Hasil survei juga menunjukkan bahwa sikap toleransi pelajar dari sekolah negeri dan swasta relatif seimbang. Namun demikian, remaja dari sekolah swasta (27,7%) cenderung lebih banyak menunjukkan sikap intoleransi pasif dibandingkan dengan remaja dari sekolah negeri (20,8%). Sementara itu, siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga tercatat memiliki kecenderungan intoleransi pasif sebesar 12,7%.⁵

Peran guru sangat penting dalam upaya mencegah intoleransi agama di sekolah karena guru merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa-siswinya, terutama guru Agama, yang dipandang sebagai sosok teladan bagi siswa-siswi yang sangat moderat dalam menyampaikan ajaran Agama di sekolah.⁶ Pasalnya, dalam Permendikbud atau silabus yang telah ditetapkan

⁴Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam* 36, No. 1 (2013). 76

⁵Setara Institute, *Laporan Survei : Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023). Hlm 25

⁶Jakaria Umro, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di sekolah. *Journal Of Islamic education*. (Vol. 2 No.1 Tahun 2017). 91

oleh pemerintah yang kemudian dijadikan patokan dasar bagi Guru Agama, materi pengajaran tidak terdapat materi atau unsur radikalisme dan intoleransi. Selain itu, berdasarkan survei, rata-rata guru pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki sikap toleransi baik secara eksternal atau terhadap pemeluk agama lain (45,3%), maupun terhadap perbedaan internal internal umat Islam (54%). begitu pula dilihat dari aspek perilaku mayoritas mereka cenderung moderat (74,2%) dan toleran secara eksternal (61,5%).⁷

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana keagamaan yang kondusif agar peserta didik terhindar dari pengaruh paham intoleransi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membina sikap toleransi melalui pengintegrasian nilai-nilai anti-intoleransi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Selain itu, guru juga dapat menjalin kerja sama dengan pendidik agama lain dalam bentuk dialog antaragama yang menekankan nilai kemanusiaan universal kepada siswa. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan kurikulum berbasis multikulturalisme sebagai upaya optimal dalam meningkatkan efektivitas pendidikan toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸

Integrasi pemahaman toleransi beragama di SMA Tumbuh Yogyakarta diwujudkan melalui pendidikan inklusif dan multikultural yang

⁷Rangga Eka Saputra, *Sikap Dan Perilaku Keberagamaan Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam*, ed. Endi Aulia Garadian (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat, 2018). Hlm 8

⁸Suhadi Inayah Sigalingging, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah," *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 210–214.

diselenggarakan oleh Sekolah Tumbuh di bawah naungan Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN). Sekolah ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan mengembangkan potensi, minat, bakat, serta keunikan masing-masing individu. Dari aspek keagamaan, sekolah ini menaungi keberagaman pemeluk agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Yang menarik, proses pembelajaran di SMA Tumbuh dirancang untuk menumbuhkan rasa empati dan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ekonomi, sosial, budaya, maupun kebutuhan belajar siswa. Pengembangan kurikulum pun disesuaikan dengan tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.⁹ Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi. Para siswa masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman spiritualitas agama serta kesulitan dalam menentukan batas-batas toleransi dalam beragama. Oleh karena itu, program sekolah lebih banyak mengandalkan pendidikan multireligius, seperti kegiatan kunjungan pada perayaan besar agama lain, yang masih terbatas pada tahap pengenalan dan pengembangan keterampilan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam turut berkontribusi dalam kegiatan besar di luar sekolah, meskipun di dalam kelas masih terkendala keterbatasan waktu, mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu di setiap kelas. Kondisi ini semakin

⁹Observasi data awal pada Tanggal 08 Januari 2025 di MAN 4 Bantul Yogyakarta

menantang karena sebagian peserta didik merupakan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran lebih intensif.¹⁰

Berdasarkan karakteristik SMA Tumbuh yang memiliki keragaman latar belakang agama dan budaya peserta didik, peneliti tertarik untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama baik dari kebiasaan struktur dan non struktur di Sekolah. Sehingga dengan seringnya siswa berinteraksi langsung antara perbedaan agama pasti terdapat hal yang sensitif dalam bersosial. Tentunya guru agama memiliki peran besar dalam membimbing, sebagai fasilitator maupun pendamping secara langsung. Hal ini dapat menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi antar beragama di sekolah.¹¹

MAN 4 Bantul memiliki karakteristik homogen karena mayoritas peserta didiknya berasal dari latar belakang agama yang sama. Meskipun demikian, madrasah ini tetap berupaya menerapkan konsep moderasi beragama, mengingat adanya keragaman siswa dalam aspek sosial, ekonomi, bahasa, budaya, suku, ras, serta pemahaman keagamaan. Sikap moderat dalam memahami ajaran agama maupun dalam menyikapi perbedaan pemahaman beragama menjadi kunci penting dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis di lingkungan madrasah.¹² Namun pada kenyataannya, pemahaman peserta didik mengenai konsep moderasi atau sikap netral dalam beragama masih terbatas. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam

¹⁰Observasi Pada Tanggal 05 Februari 2025 di SMA Tumbuh Yogyakarta

¹¹Muhammad Sulaiman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan" XVI, No. 1 (2024): 159–79.

¹²Kurikulum Madrasah Negeri 4 Bantul Tahun Ajaran 2024/2025 hal 69-70

berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui program kunjungan lintas agama serta pembiasaan yang menumbuhkan sikap toleransi. Akan tetapi, fenomena yang terjadi di MAN 4 Bantul menunjukkan bahwa program kunjungan lintas agama belum dilaksanakan secara berkelanjutan, melainkan hanya dilakukan satu kali dan diikuti oleh sebagian siswa. Padahal, pemahaman moderasi melalui interaksi langsung antarumat beragama akan lebih efektif apabila melibatkan seluruh peserta didik dan dilaksanakan secara berkesinambungan.¹³

MAN 4 Bantul juga memiliki khas sangat terbuka terhadap semua Agama yaitu dengan mendatangkan pemateri dari lintas Agama untuk memberikan pendidikan di lingkungan madrasah. Karena dengan mengundang pihak agama lain untuk memberikan materi pengajaran umum yang menandakan sikap tidak membedakan.¹⁴ Namun, pada kenyataannya, upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi sering menghadapi kendala, baik dari keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi beragama maupun minimnya program yang mendukung penguatan sikap inklusif di madrasah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di madrasah dalam memperkuat toleransi beragama, baik melalui kegiatan terstruktur di kelas maupun melalui

¹³Observasi pada tanggal 10 Januari 2025

¹⁴Wawancara Rusli Farida selaku Kurikulum di MAN 4 Bantul pada tanggal 8 Januari 2024

pembiasaan di luar pembelajaran formal.¹⁵ Padahal dengan mengadakan dialog antar umat beragama dan pengenalan terhadap nilai-nilai keberagaman adalah hal yang sangat fundamental untuk menciptakan suasana yang inklusif dan harmoni.¹⁶

Salah satu penelitian yang relevan adalah studi yang membandingkan sikap toleransi beragama antara peserta didik di boarding school dan non-boarding school. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan rata-rata sikap toleransi beragama antara kedua jenis sekolah, uji statistik tidak menemukan perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti metode pengajaran dan interaksi antar siswa, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap toleransi beragama daripada hanya latar belakang sekolah.¹⁷

Dari permasalahan tersebut peneliti membahas studi komparasi “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama bagi siswa di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama siswa di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta?

¹⁵Obrservasi pada tanggal 22 januari 2025 di MAN 4 Bantul

¹⁶ Ibnu Chudzaifah Et.al, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia,” Jurnal Pendidikan Islam 10, No. 1 (2024) hlm 11.

¹⁷Moh Zainal Arifin and Oksiana Jatiningsih, “Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Antara Peserta Didik Di Boarding School Dan Non Boarding School Di SMP Luqman Al Hakim Surabaya Dan SMPN 21 Surabaya,” Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 06, No. 3 (2018): 1091–1105.

2. Apa saja persamaan dan perbedaan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama siswa di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta?
3. Bagaimana penguatan toleransi beragama bagi siswa menurut James A. Banks di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat nilai toleransi beragama bagi siswa di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama siswa di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta
3. Menagalisis penguatan toleransi beragama bagi siswa meneurut James A. Banks di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang bersifat teoritis
 - a. Hasil pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan peningkatan pengetahuan yang berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meperkuat nilai toleransi beragama bagi masyarakat maupun pendidikan di seluruh indonesia.
 - b. Penelitian ini sebagai dasar sumbangan pemikiran bagi pengembangan bidang pendidikan berlandaskan teori pendidikan Islam yang

disesuaikan pada fasilitas yang menunjang pendidikan karakter peserta didik.

- c. Peneliti berharap penelitian ini dijadikan rujukan bahan pengembangan teori baru untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat yang bersifat praktis

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta”, peneliti memperoleh pengalaman berharga dalam mengkaji secara langsung praktik pendidikan toleransi di lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti tentang strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi, mengasah keterampilan analisis dalam menghubungkan teori dengan realitas di lapangan, serta menjadi bekal akademis maupun profesional untuk pengembangan penelitian selanjutnya di bidang pendidikan agama dan multikulturalisme.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Memperkuat Toleransi Beragama Siswa di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta” dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai toleransi beragama. Sekolah dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk merancang

strategi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program pembinaan karakter yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat komitmen sekolah dalam menanamkan sikap moderat dan mempererat kerjasama antarwarga sekolah.

E. Kajian Pustaka

Pertama, Tesis yang ditulis Ainun Najah. 2023. Dengan judul “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Sikap Toleransi Beragama di SMA 1 Seputih Mataram Lampung Tengah”. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah implikasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama dan bentuk-bentuk toleransi beragama. Kemudian pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.¹⁸

Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai Pendidikan Agama dalam membentuk sikap toleransi beragama. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dengan cakupan yang luas, sementara implikasinya terhadap pembentukan toleransi hanya terbatas pada ranah pendidikan. Kebaruan (novelty) penelitian ini adalah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama di lembaga Sekolah

¹⁸Ainun Najah, “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Di SMA 1 Seputih Mataram Lampung Tengah,” *Tesis* (Pascasarja UIN Raden Intan Lampung 2023).

Menengah Atas, dengan mengambil studi komparasi antara MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta melalui pendekatan sosiologi.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Rizqi Ali Husein Zulaini (2023), mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Pertumbuhan Sikap Toleransi Peserta Didik Berbeda Agama di Sekolah Dasar (SD) Citra Bunda Ratu.” Fokus penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu: pertama, menganalisis konsep guru dalam menumbuhkan sikap toleransi; kedua, mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi; dan ketiga, menelaah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian mengenai nilai toleransi beragama. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah melakukan studi perbandingan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan sosiologi serta analisis penguatan toleransi beragama menurut James. A Banks.

¹⁹Rizqi Ali Husein Zulaini, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Pertumbuhan Sikap Toleransi Peserta Didik Berbeda Agama Di Sekolah Dasar (SD) Citra Bunda Ratu,” *Tesis* (Pascasarjana UIN Malang 2023).

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Fadhlán Haqqan Sileuw. 2023. Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua”. Dengan fokus penelitian yaitu strategi dosen Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi, Penerapan strategi dosen Pendidikan Agama Islam dan dampak penanaman nilai toleransi dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.²⁰

Persamaan penelitian adalah akan membahas nilai toleransi. Perbedaan penelitian terdahulu membahas strategi dosen Pendidikan Agama Islam dan dilakukan dilingkungan perguruan tinggi. Sedangkan orisinalitas penelitian ini adalah membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat nilai toleransi dengan melakukan studi komparasi di Sekolah menengah Atas dengan pendekatan sosiologi.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Wulan Puspita Wati (2015), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta.” Penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, serta

²⁰Fadhlán Haqqan Sileuw, “Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Di IAIN Fattahul Muluk Papua,” *Tesis Pascasarja UIN Malang* 2023).

mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.²¹

Persamaan penelitian yang dikaji terletak pada fokus pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai toleransi beragama. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek penanaman nilai toleransi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat nilai toleransi beragama dengan melakukan studi komparatif di sekolah menengah atas, menggunakan pendekatan sosiologis serta analisis penguatan toleransi beragama berdasarkan perspektif James A. Banks.

Kelima, skripsi yang ditulis Sri Winih. 2023. Dengan judul “Peran Guru PAI dalam penanaman sikap toleransi beragama melalui metode habituasi Pada Siswa (studi kasus SMK PGRI 2 Ponorogo).” Pembahasan mengenai pemaparan metode habituasi, hambatan, dan dampaknya terhadap penanaman sikap toleransi beragama dengan pendekatan studi kasus.²²

Persamaan penelitian membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam sikap toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat nilai toleransi beragama dengan studi komparasi di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta dengan

²¹Wulan Puspita Wati, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta,” *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (2015).

²²Sri Winih, *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habituasi Pada Siswa (Studi Kasus SMK PGRI 2 Ponorogo)*, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2023).

menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivasi, demonstrator, inspirator, komunikator, organisator, pendidik, bersikap demokratis, dan mendesain pembelajaran berbasis Pendidikan toleransi yang tujuannya memeperkuat nilai toleransi beragama. Serta menganalisis faktor yang mempengaruhi sikap toleransi siswa dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi.

Keenam, skripsi yang ditulis Fitry Azzahra Sastry. 2020. Dengan judul “Peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap pluralitas beragama dan budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan” dengan pembahasan peran sebagai pembina, pengarah, motivasi serta faktor pendukung dan penghambat.²³

Ketujuh, Jurnal yang ditulis Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar. 2019. Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar-Umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan.” Jurnal tersebut meneliti tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk *pertama*, menjelaskan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway. *Kedua*, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi antar umat

²³Fitry Azzahra Sastry, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama Dan Budaya Di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan," *skripsi* (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway.

Kemudian kajian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.²⁴

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Ainun Najah “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Sikap Toleransi Beragama di SMA 1 Seputih Mataram Lampung Tengah”	Membahas pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi	Penelitian terdahulu membahas implikasi pendidikan agama islam dan bentuk-bentuknya, sedangkan kajian peneliti membahas studi komparasi peran guru pendidikan agama Islam, dengan
2	Rizqi Ali Husein Zulaini “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Pertumbuhan Sikap Toleransi Peserta Didik Berbeda Agama Di Sekolah Dasar (SD) Citra Bunda Ratu”	Pembahasannya pada peran/strategi PAI untuk sikap toleransi beragama	Perbedaannya Peneliti melakukan studi komparasi Sekolah Homogen dan Heterogen, dengan

²⁴Andi Fitriani Djollong Dan Anwar Akbar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan *Ibrah* Vol. VIII, No. 1 (2019).

			pendekatan berbeda.
3	Fadhlan Haqqan Sileuw “Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa di IAIN Fattahul Muluk Papua”	Memabahas guru/dosen pendidikan agama islam dalam toleransi beragama.	Subjek berbeda, studi komparasi, dan pendekatan berbeda.
4	Wulan Puspita Wati “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama untuk mewujudkan kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta”.	Membahas peran guru pendidikan agama Islam Dalam Toleransi beragama	Studi komparasi, dan pendekatan berbeda.
5	Sri Winih “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap toleransi beragama melalui metode habituasi Pada Siswa (studi kasus SMK PGRI 2 Ponorogo).	Peran guru pendidikan dalam sikap toleransi beragama”	Tidak menghubungkan variabel, studi komparasi, dan pendekatan yang berbeda.
6	Fitry Azzahra Sastry “Peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap pluralitas beragama dan	Pembahas peran guru pendidikan agama islam dalam Toleransi siswa.	Studi komparasi, dan pendekatan berbeda.

	budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan”		
7	Andi Fitriani Djollong Dan Anwar Akbar. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar-Umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan.”	Membahas peran guru pendidikan Agama Islam dalam Toleransi beragama	Studi komparasi, dan pendekatan berbeda.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu serta Kajian Peneliti.

F. Kajian Teori

1. Peran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama islam pada hakikatnya merupakan *tafaqquh fi al-din* di sekolah maupun madrasah, yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Tafaqquh fi al-din* dengan demikian juga dapat dipahami sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mempelajari aspek-aspek dari ajaran Islam yang berupa al-qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih dan sejarah islam serta ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dan mendukung upaya

pemahaman terhadap agama Islam, seperti pemahaman tentang baca tulis al-qur'an dan bahasa arab.²⁵

Dalam literatur lain bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam, pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Secara sederhana bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bernuansa Islam dengan mengakomodasi sumber-sumber ajaran islam.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam yakni membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah jika dibandingkan tujuan tertinggi ini dengan tujuan mazhab-mazhab pendidikan modern seperti pada mazhab *humanistic* yang mengatakan “perwujudan diri (*selfactualization*) sebagai tujuan pendidikan, maka menurut pandangan Islam pengembangan fitrah sehabis-habisnya adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dala Islam. Satu-satunya jalan untuk mengembangkan fitrah manusia adalah dengan jalan ibadah.²⁶

²⁵Mahfud Juanaedi, *Filsafat Pendiikan Islam* (Jakarta: Prenamedia group, 2019). Hlm 227

²⁶Mahfud Juanaedi. Hlm 230-231

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pembentukan watak, peradaban bangsa dan bermartabat yang bermuara pada konsep Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga konsep tersebut merupakan ajaran esensial dalam agama islam.²⁷

c. Struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah dan Sekolah Menengah Atas

1. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah (MA) berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga kurikulumnya lebih menekankan pada penguatan aspek keagamaan. Struktur Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri dari beberapa mata pelajaran khusus agama yang berdiri sendiri, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab. Selain itu, di MA juga diberikan mata pelajaran umum sebagaimana SMA.²⁸ Namun, porsi Pendidikan Agama Islam lebih besar karena menjadi ciri khas madrasah.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)

²⁷Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Yayasan Wiyata Bestari Samasta, Pertama (Cirebon, 2022). Hlm 6

²⁸Kementrian Agama, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 2022. hlm 24-29

SMA berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dikemas dalam bentuk satu mata pelajaran tunggal, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.²⁹ Struktur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA terdiri lima elemen yaitu: Al-Qur'an dan Hadis (diajarkan secara terintegrasi) Aqidah dan Akhlak, Fiqih, Sejarah Peradaban Islam. Namun semua aspek tersebut tidak dipisah menjadi mata pelajaran berbeda, melainkan disatukan dalam satu mapel Pendidikan Agama Islam.³⁰

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Definisi guru menurut Maragustam dikutip Diah Rusmala Dewi dan Sibawaihi dalam konteks Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, pemimpin di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.³¹

²⁹ Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, Dan Teknologi republik indonesia “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” 2024. Hlm 12-14

³⁰Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Tahun 2024.*

³¹Diah Rusmala dan Sibawaihi, *Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2022). Hlm 34

Kemudian pada konteks peran guru dalam undang-undang No 14 tahun 2005 adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.³² Sedangkan pada konteks pembelajaran bahwa peran guru adalah sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, dan pendidik.³³ Sehingga peran guru adalah kedudukan dan fungsi yang melekat pada seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang mencakup kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai, memberi teladan, serta mengarahkan peserta didik agar berkembang secara optimal dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peran ini tidak hanya berhubungan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam standarnya memilikinya tiga peran, menurut A. Qodri A. Azizy dikutip Mahfud Junaedi yaitu menjadi *caregiver* (Pembimbing), *role model* (contoh), dan *mentor* (Penasehat) dijelaskan sebagai berikut³⁴

1. Pembimbing yaitu guru wajib menyikapi peserta didik dengan respek dan kasih sayang. Artinya murida harus menghilangkan sifat rasa benci, terpaksa, iri hati, tersinggung, marah, dipermalukan, atau semacamnya disebabkan oleh perlakuan gurunya. Dengan

³²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen..

³³Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, ed. Nita Nur M (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). 8-12

³⁴Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hlm 241-242

demikian, semua murid merasa senang, dan memiliki rasa kebersamaan untuk menerima pelajaran dari guru. Murid merasa percaya diri untuk menggapai cita-citanya karena merasa dibimbing oleh gurunya, tidak dibiarkan begitu saja.

2. Model (contoh) yaitu setiap perilaku serta karakter guru akan selalu dilihat dan sekaligus dijadikan acuan dari murid-muridnya. Baik hal positif dari segi kebaikan, kejujuran, keadilan, kesopanan, ketekunan, ketulusan, dan sifat-sifat baik lainnya akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam Batasan tertentu akan mereka ikuti, demikian juga sebaliknya, kejelekan-kejelekan guru akan direkam dan biasanya akan lebih mudah dan biasanya diikuti oleh murid-muridnya.
3. Mentor (penasihat) yaitu guru tidak hanya mentransfer ilmu depan kelas, kemudian tidak peduli apakah murid paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu, guru harus menjadi penasihat pribadi masing-masing murid.

2. Toleransi Beragama

a. Konsep Toleransi Beragama

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language* kata “toleransi” secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu ‘tolerare’ yang artinya menanggung, menahan, membetahkan, tabah, dan

membiarkan.³⁵ Sementara dalam bahasa Inggris berasal dari istilah “tolerance” artinya sikap mengakui, membiarkan, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab toleransi diterjemahkan dengan istilah “tasa>muh}” yang berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan.³⁶

Menurut Umar Hasyim toleransi secara terminologi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya ataupun menentukan nasibnya masing-masing, dan untuk mengatur hidupnya. Selama dalam menjalankan dan mengaktualisasikan sikapnya tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya perdamaian dalam masyarakat.³⁷ Sementara secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasyamuh yang berarti maaf, ampun dan lapang dada. Dalam bahasa Inggris istilah toleransi dikenal dengan kata tolerance/toleration dimana diartikan sebuah sikap mengakui, membiarkan dan menghormati terhadap adanya perbedaan yang terjadi, baik dalam masalah, agama/kepercayaan, pendapat (*opinion*), maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.³⁸

³⁵David G Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (New York: The World Publishing Company, 1959). 799

³⁶Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005). 13

³⁷Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979). 22

³⁸Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir* (Surabaya: Balai Pustaka Progresif, 2002). 109

Dari paparan beberapa pengertian tentang pengertian toleransi tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi secara bahasa bermakna sebagai sifat atau sikap menenggang (membiarkan, menghargai, membolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kelakuan, kebiasaan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.³⁹ Dalam alQur'a>n surah alBaqarah ayat 256 dijelaskan sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*⁴⁰

Dalam kamus Webster's tersebut dijelaskan juga yang menjadi nilai pokok yang mendasari pemaknaan tolerance tersebut yaitu *“freedom from bigotry or from racial or religious prejudice”* yang berarti “bebas dari kefanatikan dan prasangka tentang kebenaran ras dan agama”.⁴¹

³⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). 4

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Edisi penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Mushaf Al-qur'an Badan Litbang Dan Diklat, 2019). 56

⁴¹*Webster's World Dictionary of American Language*. 800

Dalam pergaulan hidup antar umat beragama, toleransi didasarkan pada konsep bahwa pemeluk agama bertanggung jawab atas agamanya sendiri dan memiliki bentuk adat atau ritual tersendiri yang juga menjadi tanggung jawab mereka. Atas dasar inilah dalam kehidupan dan pergaulan antar umat beragama, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap dalam menghadapi masalah keagamaan semata, namun juga sebuah perwujudan dari sikap keberagamaan antar umat yang berbeda agama meliputi masalah-masalah kemasayarakatan atau kemaslahatan umum.⁴² Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*selfesteem*) yang tinggi. Kunci dari sikap toleransi ini adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya mengedepankan dimensi negatif dan cenderung kurang apresiatif terhadap orang lain, maka kemungkinan besar sikap toleransinya lemah, atau bahkan tidak toleransi sama sekali. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka kemungkinan besar orang tersebut memiliki sikap toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif.⁴³

Jadi toleransi beragama adalah sikap memahami, menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain serta membiarkan apa yang menjadi prinsip orang lain dengan sukarela tanpa

⁴²Said Agil Husin Al Munawar *Fikih Hubungan Antara Agama*.13-14

⁴³Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi Agama: Konflik Dan Nir Kekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002).17

paksaan. Membiarkan dalam hal ini bukan berarti membenarkan apa yang diyakini oleh orang lain, melainkan sebagai bentuk pemahaman terhadap adanya perbedaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pandangan Islam Tentang Toleransi Beragama

Pengejawantahan sikap toleransi tersebut meniscayakan paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan dalam. menghargai sekaligus menerima perbedaan kehidupan sosial sebagai hukum alam. Atas dasar ini, manifestasi sikap toleransi bagi umat beragama di Indonesia menjadi elemen yang sangat urgen dalam membangun kehidupan pluralitas masyarakat yang harmonis. Mengingat demokrasi yang menjadi sistem politik bangsa Indonesia dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dapat bersikap toleran dalam merespons kemajemukan yang ada. Melalui sikap toleransi dalam relasi antar umat beragama juga diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama di antara mereka dalam konteks kehidupan sosial. Sedangkan toleransi intraagama (seagama) diharapkan dapat merespons secara bijak terhadap pelbagai sekte (aliran) minoritas yang dinilai menyimpang dari arus utama(besar) dalam komunitas agama tertentu.⁴⁴ Sedangkan menurut Nurcholis Madjid bahwa asas toleransi beragama adalah saling pengertian, dan penghargaan yang pada

⁴⁴Eko Siswanto dan Athoillah Islamy, "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia," *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam* 7, No. 2 (2022): 198–217, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>.

urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun terbatas hanya kepada hal-hal yang principal. Artinya tidak mencampuri urusan suci agama lain.⁴⁵

Sementara Menurut Daryanto dan Darmiatun mengungkapkan bahwa beberapa indikator sikap toleransi beragama adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya
- 2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani
- 3) Bekerjasama dengan teman yang berbeda Agama, suku, ras, etnis, dalam kegiatan di lingkungan kampus
- 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Didalam alQur'a>n tidak secara eksplisit menyebutkan kata “tasa>muh}” atau “toleransi”. Namun alQur'a>n dengan jelas menjelaskan konsep toleransi dan segala keterbatasannya. Oleh karena itu, bagian penjelasan konsep toleransi dapat dijadikan acuan pengaruh toleransi terhadap kehidupan. Oleh karena itu sudah selayaknya manusia mengikuti petunjuk Allah dalam menyikapi perbedaan. Toleransi antar umat berbeda agama termasuk dalam salah satu tesis penting sistem teologi Islam. Karena Tuhan selalu mengingatkan kita

⁴⁵Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010). 91-92

⁴⁶Daryanto dan Darmiatun Suryatri, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). 145

akan keberagaman manusia baik dari segi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan lain sebagainya.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

(1) Katakankalah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah (4) aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) untukmu agamamu dan untukku agamaku⁴⁷.

Surat ini menggambarkan kebebasan setiap orang untuk menganut suatu agama dan mengamalkan ajarannya keseluruhan. Manusia mempunyai kebebasan menjalankan agamanya sesuai keyakinannya. ini juga berarti bahwa agama tidak boleh dipaksakan kepada orang lain yang sudah beragama. Surat tersebut juga memuat usulan tentang toleransi dan saling menghormati terhadap umat agama lain, serta hidup berdampingan dengan baik tanpa mengurangi keindahan dari perbedaan yang membangunnya.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ۚ

Diantara Mereka ada orang yang beriman padanya (al-Qur'an), dan diantara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.s yunus 10:40)

⁴⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. 911-913

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

*Jika Mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat. (Q.S Yunus 10:41)*⁴⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat manusia terbagi menjadi 2 golongan orang yang beriman kepada alQur'an dan orang yang tidak beriman. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui sikap dan perbuatan para pengikut-Nya serta orang-orang yang menimbulkan kerugian. Ayat di atas memperingatkan umat Islam untuk mematuhi ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*. Terakhir, ayat ini memperingatkan bahwa bagimu itu adalah pekerjaanmu, dan bagiku itu adalah milikku. Artinya apapun yang kita lakukan (dalam agama), persoalan benar dan salah akan dikembalikan kepada kita kelak oleh Allah.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمَرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." Sesungguhnya kami telah menyediakan neraka bagi orang zhalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi

⁴⁸Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 293

*yang mendidih yang menhanguskan wajah. Itulah seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.s al-kahf 18:29)*⁴⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa kebenaran hanya datang dari Tuhan. Oleh karena itu, mereka yang ingin mempercayai kebenaran mendapat keuntungan, dan mereka yang tidak mempercayai kebenaran menanggung risikonya sendiri. Pahala bagi orang yang beriman dan orang yang kafir tidak datangnya dari manusia melainkan ditentukan oleh Allah SWT. hari terakhir. Di dunia ini, orang tidak bisa menilai orang lain berdasarkan keyakinannya. Masyarakat mempunyai kebebasan untuk memilih keyakinannya tanpa dipaksa oleh siapapun. Dengan kata lain, hidup adalah pilihan (usaha). Memilih (berusaha) sudah menjadi bagian dari menjadi manusia. Memilih ini adalah kebebasan dengan resiko.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.s al-Baqarah 2:256)*⁵⁰

Sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin Auf yang mempunyai dua orang

⁴⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 415-416

⁵⁰Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 56

anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi Saw., Bolehkah saya paksa kedua anak itu karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani? Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu Menghendaki, tentulah semua orang dibumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga menjadi orang-orang mukmin? (Q.s Yunus 10:99)⁵¹

Ayat ini menjelaskan, jika Allah menghendaki semua manusia beriman kepada-Nya, maka itu mudah karena mudah bagi Allah. Sesungguhnya jika Tuhanmu tidak menghendaki menciptakan manusia yang pada hakikatnya siap berbuat kebaikan dan keburukan, serta beriman dan kafir; Ada kemungkinan jika Dia memilihnya, meninggalkan pertentangan sesuai dengan kehendak dan kehendak-Nya, dan banyak lagi. tentu saja Tuhan melakukan semua cara. Namun hikmah Allah adalah SWT. Tetap menciptakan manusia agar mereka memikirkan sendiri keputusan untuk percaya atau tidak, dan agar ada yang percaya dan ada yang tidak.

Kemudian dalam beberapa hadist nabi menjelaskan sebagai berikut

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.302

عن ابن عباس رضي الله عنه، قال: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ. رواه البخاري

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "AlHanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran) (H.R Bukhari)⁵²

Hadist ini menjelaskan bahwa manusia yang dalam hidupnya memiliki jalan lurus yaitu memiliki fikiran dan perbuatan toleransi. Seolah-olah hadist memberikan peringatan bahwa orang yang tersesat adalah orang memiliki jiwa kerusakan atau intoleransi.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا افْتَضَى."

Dari Jabir bin 'Abdullah ra. Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara".(H.R Bukhori)⁵³

Hadits ini menunjukan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

c. Macam-Macam Toleransi Beragama

1) Toleransi sesama Muslim

⁵²Shahih Bukhari, *bab as-Sahwalatuwa as-Samahatu fi asy-Syira*"iwa al-Bay"iwa man thalabi juz 7, No. 1934. Hlm. 240

⁵³Shahih Bukhari, *bab as-Sahwalatuwa as-Samahatu fi asy-Syira*"iwa al-Bay"iwa man thalabi juz 7, No. 1934. Hlm. 240

Toleransi dalam satu agama merupakan wujud kerukunan dan keharmonisan di antara masyarakat yang memiliki keyakinan sama, sehingga tercipta kehidupan sosial yang dinamis dan kreatif, baik dalam interaksi antarindividu maupun antarkelompok. Dengan kata lain, toleransi seagama dapat dipahami sebagai sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan demi terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis, sekaligus membentuk masyarakat yang mampu hidup rukun di tengah keberagaman agama dan budaya.⁵⁴

Setiap agama mengajarkan dua pola hubungan utama yang harus dijalankan pemeluknya. *Pertama*, hubungan vertikal antara individu dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui ibadah sesuai ajaran agama masing-masing, baik secara pribadi maupun berjamaah (misalnya shalat dalam Islam). Pada hubungan ini, toleransi bersifat terbatas dalam lingkup internal agama. *Kedua*, hubungan horizontal antar sesama manusia, yang mencakup semua orang tanpa memandang perbedaan agama. Bentuknya dapat berupa kerja sama dalam urusan kemasyarakatan atau kepentingan bersama, di mana berlaku toleransi antarumat beragama.⁵⁵

2) Toleransi Antar Umat Beragama

⁵⁴Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Mizan, 2012).

⁵⁵Dewi Anggraeni Dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub" *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, No. 1 (2018): 59–77.

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati yang berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap akidah atau ketuhanan sesuai ajaran agamanya. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya, serta menghargai pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama.

Toleransi antarumat beragama pada hakikatnya adalah suatu pendekatan sosial yang digunakan manusia untuk menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Terwujudnya toleransi ini memerlukan hubungan sosial yang harmonis, yang lahir dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap individu memiliki seperangkat nilai yang diyakini, dipegang, dan diamalkan demi menjaga keharmonisan masyarakat. Nilai-nilai tersebut disebut kearifan lokal (*local wisdom*), yakni pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau adat kebiasaan dan etika yang membimbing manusia membangun hubungan baik dengan sesamanya. Melalui kearifan lokal ini, manusia diajarkan untuk menciptakan perdamaian, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya.⁵⁶

3) Toleransi antar Warga Negara

Indonesia adalah negara yang plural dengan keragaman suku, budaya, dan komunitas umat beragama. Keberagaman ini membuat

⁵⁶Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan," *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): hlm 14-25.

Indonesia rentan terhadap konflik bernuansa agama, salah satunya dipicu oleh sikap eksklusif di kalangan pemeluk agama.

Perilaku eksklusif ini erat kaitannya dengan “*truth claim*” dan “*salvation claim*”. “*Truth claim*” adalah keyakinan bahwa agama yang dianut merupakan satu-satunya yang paling benar, sedangkan “*salvation claim*” adalah keyakinan bahwa agama tersebut merupakan jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia.⁵⁷ Oleh karena itu, setiap pemeluk agama perlu mengembangkan sikap terbuka atau inklusif. Sikap inklusif ini akan membentuk pribadi umat beragama yang toleran, saling menghargai, saling menghormati, serta menjunjung tinggi perbedaan yang ada.

d. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Menurut Michael Walzer bahwa substansi dari prinsip-prinsip Toleransi adalah sebagai berikut:⁵⁸

Pertama, Hidup damai ditengah-tengah perbedaan. *Kedua*, menjadikan keseragaman menuju perbedaan, artinya memberikan perbedaan golongan eksis dalam dunia dan tidak adanya penyeragaman. *Ketiga*, membangun moral stoitisme, yaitu sikap menerima bahwa orang lain memiliki hak, meskipun dalam praktiknya haknya tidak atau kurang menarik simpati orang lain. *Keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain dan ingin

⁵⁷Nurcholish Majdid, *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat: KolomKolom Di Tabloid Tekad* (Jakarta: Paramadina, 1999).

⁵⁸Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven And London: Yale University, 1997).10-11

mendengarkan dan belajar dari orang lain. *Kelima*, dukungan secara totalitas terhadap perbedaan.

e. Penguatan Toleransi Beragama Menurut James A. Banks

Penguatan toleransi beragama merujuk pada upaya untuk meningkatkan sikap saling menghormati dan memahami antar pemeluk agama yang berbeda. Ini mencakup pendidikan dan praktik yang mendorong kerukunan sosial serta pengertian yang lebih dalam tentang perbedaan agama. Sehingga peneliti menggunakan lima dimensi dalam pendekatan multikulturalisme yang ditawarkan oleh James. A. banks sebagai penguatan toleransi beragama pada konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Konten Integrasi

Guru memasukan materi dari berbagai agama dan budaya untuk memperluas wawasan siswa. Tentunya dengan menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi, dan teori kunci dalam konteks toleransi beragama.⁵⁹

b. Proses Kontruksi Pengetahuan

Proses kontruksi pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana guru membantu siswa untuk memahami, menyelidiki dan menentukan bagaimana asumsi implisit, kerangka acuan, perspektif, dan bias dalam suatu disiplin ilmu mempengaruhi cara pengetahuan

⁵⁹James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Ninth (Washington: Library of Congress Cataloging In Publication data, 2015). 16

dibentuk didalamnya.⁶⁰ Pada konteks keberagaman agama tentunya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam guru mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*) bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*). Mengajarkan tentang agama melibatkan kesejarahan dan perbandingan sedangkan mengajarkan agama hanya pada pendekatannya indoktrinasi dan dogma. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan dan mengevaluasi pandangan tentang agamanya sendiri dengan membandingkan dengan pandangan keagamaan peserta didik lainnya. Dengan pendekatan ini dapat memperkuat sikap toleransi beragama, tidak menghakimi dan melepaskan diri dari sikap fanatik berlebihan.⁶¹

c. Pengurangan Prasangka

Pengurangan prasangka menggambarkan pelajaran dan aktivitas yang dilakukan guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok, ras, etnik, dan budaya maupun agama yang berbeda. Kegiatan yang dapat membantu adalah kontak antar kelompok akan meningkatkan hubungan antar kelompok secara positif ketika.⁶²

- 1) Terdapat status yang setara
- 2) Tujuan Bersama

⁶⁰Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hlm 16

⁶¹Harto, "Agama Islam Berbasis Multikultural." Hlm 428

⁶²Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hlm 17

- 3) Kerjasama dan
- 4) Dukungan dari otoritas seperti guru dan sekolah.

Kemudian guru pembimbing dalam memberikan kontak antar kelompok dengan cara membantu proses ibadah lintas agama sebagai bentuk gotong royong. Gotong royong adalah semangat perwujudan dari semangat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Sikap ini memiliki nilai moral yang tinggi seperti kebersamaan, rasa empati, saling membantu, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Misalnya adalah salah satu wujud gotong royong terkait sosial keagamaan tanpa saling mengganggu keyakinan orang lain.⁶³

Dalam kajian lain bahwa untuk menanggulangi prasangka dilakukan:⁶⁴ *pertama*, membangun komunikasi antar kelompok yang saling berprasangka, terutama melalui mediasi pihak ketiga, dapat membantu meredakan konflik. Namun, pendekatan emosional juga penting agar mediasi tidak bersifat formalitas semata. Dalam konteks agama, dialog antarumat beragama menjadi langkah efektif untuk mencegah perdebatan teologis. Pesan-pesan agama yang dipahami secara universal dapat memperkuat terciptanya dialog yang harmonis. Melalui dialog ini, setiap orang dihargai dalam menjalankan dan menyampaikan keyakinannya. Menerima orang

⁶³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, Pertama, vol. 2 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 67.

⁶⁴Triana Rosalina Noor, "Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 210–222.

lain tanpa menilai berdasarkan agama sendiri dapat memperkuat kerukunan dan mengurangi konflik. *Kedua*, Personalisasi terhadap kelompok *out group* penting untuk mengurangi prasangka. Ini berarti memandang mereka sebagai sesama manusia dengan menunjukkan empati dan penghormatan, tanpa harus memahami semua kebutuhan mereka.

Pada konteks pembelajaran di Sekolah dialog mengenai perbedaan beragama maupun internal agama tidak semestinya ditutup dari ruang publik sekolah, melainkan hal tersebut seharusnya dijadikan sebuah peluang bagi siswa untuk berdiskusi dan membangun rasa hormat (*mutual respect*) satu dengan lainnya. Ruang publik sekolah yang terbuka untuk dialog lintas agama (*interrigelous dialogue*) berguna untuk memahami hak dan beragam nilai kelompok beragama.⁶⁵ Kemudian juga dialog harus dilakukan dalam suasana yang bebas dan penuh persahabatan. Pihak sekolah harus lebih memprioritaskan hubungan daripada hanya sekedar mempromosikan kepentingan-kepentingan picik dari seseorang pemeluk agama tertentu.⁶⁶

Hal diatas sejalan dengan upaya untuk menanamkan sikap multikulturalisme melalui pendidikan agama di sekolah antara lain meliputi: (1) penerapan kurikulum Pendidikan Agama yang

⁶⁵Kevin Nobel Kurniawan, *Pendidikan Toleransi Beragama* (Jakarta: LIPI Press, 2021)hlm 18.

⁶⁶Sangkot Sirait,“Tauhid Dan Dialog Agama,” *Hermenia:Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 13, No.2 (2013) hlm 197.

mendorong pengembangan nilai-nilai multikultural, termasuk trilogi kerukunan yang mencakup kerukunan internal umat beragama, antarumat beragama, serta antara umat beragama dan pemerintah; (2) memberikan penjelasan yang adil dan bersi fat persaudaraan terkait perbedaan pendapat (khilafiah) dalam internal umat Islam; dan (3) menjaga sensitivitas terhadap perasaan pemeluk agama lain serta menumbuhkan budaya saling menghormati.⁶⁷

b. Pedagogi yang adil

Guru pendidikan agama Islam dapat menganalisis prosedur dan gaya mengajar mereka untuk menentukan sejauh mana mereka mencerminkan isu dan kepedulian multikultural. Pedagogi yang adil terjadi Ketika guru mengubah cara mengajar mereka dengan cara memfasilitasi pencapaian akademik, siswa dari kelompok ras, budaya, gender, agama maupun kelas sosial yang beragam. Ini termasuk menggunakan berbagai gaya dan pendekatan mengajar yang konsisten dengan berbagai gaya dan pendekatan mengajar yang konsisten dengan berbagai gaya belajar dalam kelompok budaya dan etnis yang berbeda.⁶⁸

Pendidikan tidak semestinya dibatasi hanya pada penguasaan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tanpa adanya dorongan untuk mempertanyakan berbagai asumsi,

⁶⁷Tobroni, *Pendidikan Agama Multikultural : Dari Etika Religius, Kajian Empiris Hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama, Sustainability (Switzerland)*, Edisi Pert, vol. 11 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023),215.

⁶⁸Banks, *Multicultural Education:Issues and Perspectives*. Hlm 17

paradigma, dan struktur kekuasaan yang melatarbelakangi sistem sosial. Pendidikan yang berkeadilan dan setara justru menjadi instrumen penting dalam membentuk peserta didik agar mampu berperan sebagai warga negara yang aktif, reflektif, dan kritis dalam kehidupan demokratis. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran harus diadaptasi dengan karakter dan gaya belajar siswa, guna mendukung pencapaian akademik mereka secara optimal, terutama dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang rasial, budaya, dan sosial peserta didik.⁶⁹

c. Pemberdayaan Budaya dan Struktur sosial Sekolah

Dimensi penting lainnya dari pendidikan multikultural adalah budaya dan organisasi sekolah yang mendorong kesetaraan gender, ras, dan kelas sosial. Budaya dan organisasi sekolah harus ditelaah oleh seluruh anggota staf sekolah. Mereka semua juga harus terlibat dalam restrukturisasi sekolah.⁷⁰ Dalam konteks Peran Guru pendidikan agama Islam yaitu *Pertama*, agen perubahan budaya sekolah dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang toleran, *rahmatan lil' alamin* dan menghormati perbedaan. Kedua, menumbuhkan suasana kelas yang inklusif bebas dari stereotip dan diskriminasi atas dasar agama, ketiga, mendorong dialog antar agama

⁶⁹Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, vol. 2 (Bandarlampung: Pusaka Media, 2017). 38

⁷⁰Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 18

baik secara formal (dalam materi ajar) maupun informal (interaksi harian).⁷¹

Pada aspek struktur sosial sekolah penerpan pendidikan multikulturalisme di sekolah, kita harus mereformasi relasi kuasa yang terlihat dalam interaksi antara guru dan siswa, budaya, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sikap terhadap Bahasa minoritas, praktik pengujian, dan penilaian, serta praktik pengelompokan siswa. Norma kelambagaan sekolah, struktur sekolah, pernyataan ketakinan, dan nilai, serta tujuan sekolah harus diubah dan dibentuk Kembali.⁷²

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Memperkuat Toleransi Beragama

Sebagai bagian dari perannya, guru yang menanamkan sikap toleransi beragama memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Berikut adalah beberapa aspek yang menyoroti pentingnya peran guru dalam mengajarkan toleransi beragama Menurut Taufik Mukmin dan lainnya dijelaskan sebagai berikut:⁷³

a. Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal toleransi beragama, guru dapat mengajarkan nilai

⁷¹Taufik Mukmin, Fitriyani Fitriyani, and Mayang Dwiantoro, "Teacher's Efforts in Installing An Attitude Of Religious Tolerance Students at Muara Tiku Musi North Rawas State Primary School," *El-Ghiroh* 22, no. 1 (2024): 137-38.

⁷²Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 19

⁷³Taufik Mukmin, et.al. "Teacher's Efforts in Installing An Attitude Of Religious Tolerance Students at Muara Tiku Musi North Rawas State Primary School." Hlm 137-138

saling menghargai, menghormati perbedaan, dan memahami keragaman agama. Melalui pendekatan yang baik, guru dapat membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Hal ini sesuai teori pendekatan pembelajaran keberagaman menurut James. A. Banks Bahwa Pendekatan pembelajaran keberagaman dapat memperkuat toleransi beragama sebagai berikut:⁷⁴

1) Pendekatan Kontribusi dalam memperkuat Toleransi Beragama

Pendekatan kontribusi yaitu dengan memasukan materi etnis ke dalam kurikulum yaitu Pendidikan Agama Islam. Menjadikan pahlawan etnis ke dalam kurikulum sebagai tokoh utama. Adalah hal yang biasa terjadi pada kalangan guru dan pendidik. Pendekatan ini biasanya menggunakan nama-nama patriot dari etnis tertentu, benda-benda bersejarah, serta etnis ke dalam materi pembelajaran. Juga Made Saihu menambahkan bisa memasukan materi golongan para patriot yang berjuang untuk Indonesia, memperkenalkan berbagai berbagai agama di Indonesia, memperkenalkan berbagai bentuk bangunan tempat ibadah seperti masjid, kuil, pura, gereja dan bihara kemudian mencontohkan cara beribadah di setiap agama, dan tempat di mana mereka melakukan ibadah serta sejarah agama-agama samawi. Metode kontribusi adalah yang paling bisa digunakan karena mudah di mengerti, yaitu tanpa mengubah isi

⁷⁴Banks. Hlm 164-165

materi dan kurikulum, bisa memberi sebuah gambar berbagai agama-agama di Indonesia dan lain sebagainya.⁷⁵ Tentunya guru pendidikan agama islam menarik benang merah dari berbagai agama-agama pada pokok membiarkan, menghargai antar sesama sebagai dari sebuah prinsip pandangan yang membudaya mulai dari prilaku, sikap dan cara berfikir.⁷⁶

Pada intinya dengan mengadopsi pendekatan diatas guru pendidikan agama Islam harus mengajarkan batasan-batasan toleransi beragama yaitu melarang bentuk sinkretisme atau mengakui kebenaran semua agama. toleransi tidak menyangkut bidang akidah atau dogma masing-masing agama. melaikan hanya pada bidang muamalah dan sosial.⁷⁷ Hal ini diperkuat dengan pendapat imam Nawawi al-bantani bahwa toleransi beragama yaitu pada wilayah akidah hanya sebatas pengakuan dan penghormatan eksistensi agama lain dan tidak menghina agama dan sesembahan yang mereka sembah. Namun perlu digarisbawahi pengakuan dan penghormatan ini bukan berarti mengakui ajaran mereka.⁷⁸

2) Pendekatan Aditif dalam Memperkuat Toleransi Beragama

⁷⁵Made Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islammultikultural," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 3 (2020): 418–40.

⁷⁶Rifki Rosyad, et.al, *Toleransi Beragama Dan Harmoniasasi Sosial* (Bandung: lekkas, 2021) hlm 27.

⁷⁷Muhammad Mahmud Nasution, "Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam," *Forum Paedagogik* Vol. 12, No. 1 (2021) hlm 58.

⁷⁸Muhammad ibn Umar al-Jawi Nawawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*, Jil. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997) hlm 131.

Pendekatan Aditif yaitu memungkinkan untuk menambah konten etnis ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur, yang memerlukan perubahan kurikulum yang substansial dan pengembangannya. Dapat diimplementasikan pada kurikulum yang sudah ada. Dan juga pendekatan aditif ini ditambahkan dengan buku (cerita dari daerah lain atau negara lain) medianya misalnya *compact disc* (CD) pembelajaran cerita dari agama-agama baik dari daerah maupun negara lain. Tanpa beranjak dari materi yang dibahas.⁷⁹ Sehingga cerita-cerita pahlawan tersebut membuat nilai-nilai toleransi umat beragama siswa semakin kuat.⁸⁰ Nilai-nilai toleransi yang harus ditelaah dan dijelaskan guru pendidikan agama islam dari cerita-cerita pahlawan atau tokoh pejuang yang memperjuangkan pemikiran pluralisme agama yaitu memberi kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti.⁸¹

3) Pendekatan Transformasi Memperkuat Toleransi Beragama

Pendekatan Transformasi yaitu memungkinkan siswa memahami cara-cara kompleks dimana beragam kelompok ras dan budaya berpartisipasi dalam pembentukan masyarakat dan budaya.

⁷⁹Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, ed. Deri Wanto (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022). 94

⁸⁰Regina Auliani and Elan Elan, "Pengaruh Metode Role Playing Menggunakan Cerita Keteladanan Pahlawan Bangsa Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Keberagaman Umat Beragama Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): 456–68.

⁸¹Gandariyah Afkari Sulistyowati, *Model Nilai Toleransi Beragama*, ed. Doni Septian, Yayasan Salman Pekanbaru, Pertama (Bintan: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020) hlm 28-30.

Dengan membantu mereduksi keberagaman agama, dengan melihat budaya, etos dan cara pandangnya dalam kurikulum sekolah. Memberi siswa pandangan yang seimbang tentang sifat dan perkembangan budaya dan masyarakat. Membantu memperdayakan kelompok ras, etnis, dan budaya yang menjadi korban. Bermakna bahwa Pendekatan ini secara fundamental berbeda dari dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini mengubah asumsi kurikulum untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi lebih kritis dalam mengamati konsep dari berbagai agama-agama. Di sini siswa diizinkan untuk melihat perspektif lain, sehingga siswa dapat mengeksplorasi agama-agama di Indonesia.⁸²

Hal diatas sejalan dengan model *multireligius*, dimana siswa berkesempatan mendapatkan pemahaman yang informatif-deskriptif tentang beberapa agama disekitarnya. Tentunya membuat siswa belajar mengapresiasi dan bersikap toleran terhadap penganut dan warisan tradisi agama lain. Norma Bersama dan sikap yang positif terhadap pluralitas yang hanya bisa ditempuh dengan langkah-langkah yang sangat lama, tentunya melalui model pengajaran dan pembelajaran model tersebut.⁸³

4) Pendekatan aksi sosial dalam Memperkuat Toleransi Beragama

⁸²Made Saihu, "Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam multikultural." Hlm 67

⁸³ Mahathir Muhammad Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): hlm 98.

Pendekatan Pengambilan Keputusan dan Aksi Sosial yaitu memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemikiran mereka, analisis nilai, pengambilan keputusan dan keterampilan tindakan sosial. Memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan pengumpulan data mereka. Membantu siswa meningkatkan keterampilan untuk bekerja dalam kelompok. Bisa dipahami bahwa Pendekatan ini mengintegrasikan seluruh pendekatan sebelumnya, tetapi ada beberapa komponen tambahan, yaitu memaksa siswa untuk memutuskan tindakan mana yang mereka pilih terkait dengan konsep, atau masalah pembelajaran yang mereka miliki. Pendekatan ini mengharuskan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika masalah agama dan harus berkomitmen untuk membuat keputusan dan mengubah sistem melalui aksi sosial. Pada langkah aksi sosial, siswa diminta untuk langsung mengimplementasikan konsep, masalah, atau masalah yang diberikan kepada mereka. Karena tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengajarkan siswa untuk menjadi mampu melakukan kritik sosial, pengambilan keputusan, dan melakukan rencana alternatif yang lebih baik terkait toleransi beragama.⁸⁴

Sejalan dengan pengambilan keputusan dan aksi sosial guru pendidikan agama islam seharusnya memberikan pembelajaran *road*

⁸⁴Made Saihu“Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islammultikultural. Hlm 67

show lintas agama. *Road show* lintas agama inilah pembelajaran nyata yang memberikan rasa kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut kerja bakti membersihkan gereja, vihara ataupun tempat suci lainnya atau disebut dengan dialog aksi. Bisa juga dilakukan di tempat ibadah yang ada dilingkungan sekolah walaupun hanya mengambil beberapa sampah disekatiranya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami perbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap kongkrit bahwa diantara umat sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu.⁸⁵

a) Pengajaran dan Bimbingan

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang inklusif dan menghormati semua agama. Di kelas, guru dapat mengenalkan siswa pada berbagai tradisi keagamaan, mengajarkan tentang perayaan dan ritual, serta menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan masing-masing.

b) Keteladanan dan Komitmen

Guru harus menjadi teladan dalam mempraktikkan toleransi beragama. Tindakan dan perilaku guru akan berpengaruh langsung

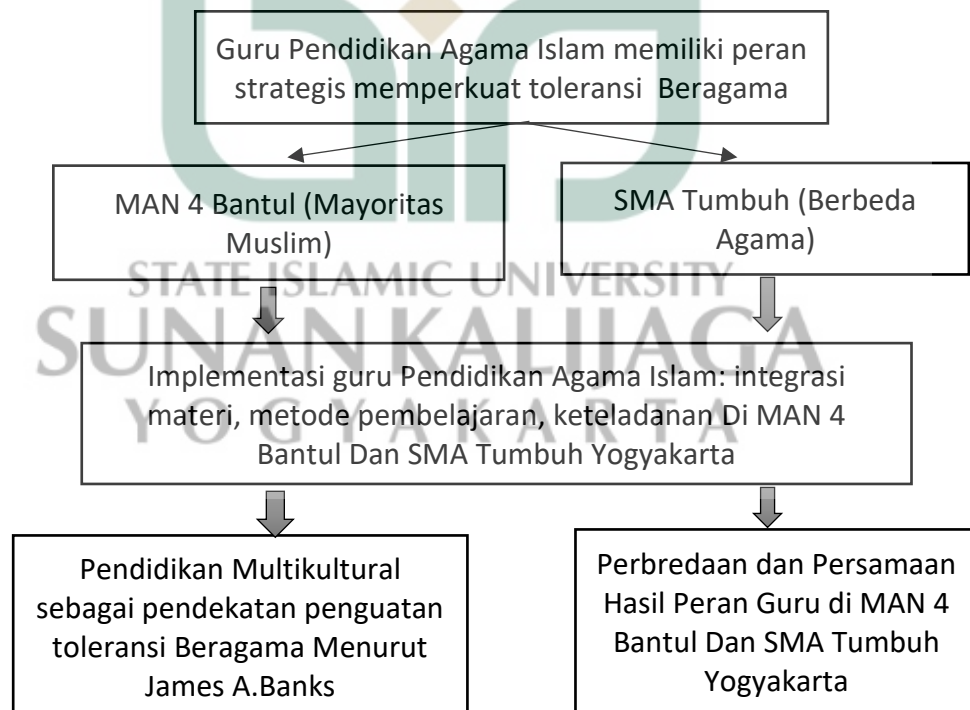
⁸⁵Kasinyo Harto, "Agama Islam Berbasis Multikultural," Jurnal Al-Tahrir 14, No. 2 (2014) hlm 424.

pada siswa. Komitmen guru dalam mengajarkan toleransi beragama harus kuat dan konsisten. Hal ini termasuk menghindari diskriminasi serta mendorong kerja sama antarumat beragama.

c) Hambatan dan Solusi

Guru mungkin menghadapi hambatan, seperti kurangnya pemahaman siswa atau penolakan dari lingkungan sekitar. Solusi yang dapat dilakukan mencakup pendekatan yang terbuka, dialog, dan pendidikan berkelanjutan. Dengan peran yang baik, guru dapat membantu menciptakan generasi yang menghargai perbedaan dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

E. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1

F. Sistematika Pembahasan

Pada sub bab ini membahas tentang sistematika penulisan dalam penelitian yang dilakukan, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang bab pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, kajian pustaka, landasan teori, Kerangka Berfikir dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang bab metode penelitian mengenai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan kondensasi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi. Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber Dan Triangulasi Metodologi.

BAB III berisi tentang gambaran umum di MN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta seperti letak geografis, sejarah berdiri dan kondisi lingkungan Sekolah dari segi keagamaan dan pendidikan. Pada bab ini juga dicantumkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memeperkuat Toleransi Beragama di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta, Persamaan dan Perbedaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Man 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta, serta Pengutan Toleransi Beragama bagi siswa di MAN 4 Bantul Dan SMA Tumbuh Yogyakarta.

BAB IV merupakan bab terakhir dalam tesis yang berisi tentang Kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama di MAN 4 Bantul

Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul berperan strategis dalam memperkuat toleransi beragama melalui empat peran utama: *pertama*, Pembentuk Karakter dengan menggunakan media pembelajaran aktif dan diskusi isu aktual seperti rasisme untuk menanamkan nilai tasamuh, menghargai perbedaan, dan berpikir kritis. *Kedua*, Pendidik dan Pembimbing dengan menerapkan pembelajaran aplikatif seperti kunjungan ke rumah ibadah lintas agama, pengenalan tradisi keagamaan, dan pendidikan *core values* yang tidak mengganggu keyakinan siswa. *Ketiga* Teladan dengan Menunjukkan sikap kolaboratif, gotong royong, inklusif, dan keterbukaan melalui kegiatan lintas agama dan sosial, sesuai prinsip keadilan dan kebaikan universal. *keempat*, Pemberi Solusi – Mengadakan dialog internal agama untuk menguatkan sikap saling menghargai dalam perbedaan praktik keagamaan.

2. Peran guru pendidikan Agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama di SMA Tumbuh

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Tumbuh Yogyakarta berperan strategis dalam membentuk karakter, membimbing, memberi teladan, dan menjadi solusi dalam penguatan toleransi beragama. Guru tidak hanya

mengajar di kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memenuhi kebutuhan holistik siswa, menerapkan metode interaktif, serta menggunakan pendekatan Universal Design for Learning (UDL) yang inklusif. Sebagai pembimbing, guru menanamkan sikap hormat terhadap tradisi agama lain, membatasi partisipasi sesuai keyakinan, dan mengedukasi siswa agar tidak merendahkan ibadah agama lain. Melalui kegiatan seperti doa multireligion, guru mendorong kerja sama dan kebersamaan lintas agama. Dalam keteladanan, guru aktif berkolaborasi dengan pendidik lintas agama, mendukung ibadah siswa non-Muslim, serta menunjukkan sikap inklusif yang menjaga akidah sekaligus menghormati perbedaan. Sebagai solusi, guru memfasilitasi dialog antaragama bertema nilai universal seperti puasa, dengan pendekatan non-komparatif dan non-proselytizing. Semua ini membentuk budaya sekolah yang moderat, menghargai keragaman, dan menumbuhkan identitas inklusif pada peserta didik.

3. Persamaan dan Perbedaan di MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta

MAN 4 Bantul dan SMA Tumbuh Yogyakarta memiliki kesamaan dalam pendekatan aktif dan *student-centered*, fokus pada nilai universal, pemanfaatan kegiatan luar kelas, kolaborasi lintas guru/agama, serta komitmen menjaga akidah sambil menghormati pihak lain. Perbedaannya terletak pada pendekatan spesifik: MAN 4 lebih menekankan studi kasus dan pemberitaan aktual, pembimbingan berbasis etika kunjungan, teladan inklusif namun belum sepenuhnya terstandar, serta dialog internal agama. SMA Tumbuh lebih mengedepankan UDL, lingkungan inklusif, pembimbingan

dengan batas partisipasi yang jelas dan doa multireligion rutin, teladan nyata dalam fasilitas ibadah lintas agama, dan solusi melalui dialog antaragama bertema universal secara *non-proselytizing*.

4. Penguatan Toleransi Beragama Bagi siswa menurut James A.Banks di MAN 4 Bantul

Penguatan toleransi beragama di MAN 4 Bantul dilakukan melalui berbagai pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, serta pengambilan keputusan dan aksi sosial yang memadukan sejarah, budaya lokal, studi kasus, dan pengalaman langsung lintas agama. Guru berperan aktif dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya menghargai kebebasan beribadah, mengurangi prasangka, serta memfasilitasi pembelajaran yang *student centered* dan interaktif. Meski praktik guru efektif pada level kelas, kelemahan utama terletak pada belum adanya kebijakan dan struktur sekolah yang secara sistematis mendukung keberlanjutan program toleransi. Diperlukan penguatan melalui kebijakan resmi, program kontak lintas agama yang terjadwal, penilaian sensitif budaya, serta komite multireligius untuk memastikan inklusivitas berjalan konsisten di seluruh lingkungan sekolah.

5. Penguatan Toleransi Beragama bagi siswa menurut James A. banks di SMA Tumbuh Yogyakarta

SMA Tumbuh Yogyakarta menguatkan toleransi beragama melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan empat pendekatan James A. Banks, serta praktik lintas agama yang terarah. Kegiatan seperti penggunaan media budaya (jalan sehat Ramadan),

ziarah multireligion, kunjungan rumah ibadah, dan dialog lintas iman mendorong keterbukaan berpikir, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan tanpa menghilangkan identitas keyakinan. Pendekatan pembelajaran bersifat student-centered, interaktif, dan inklusif melalui UDL, penyesuaian metode belajar, dan fasilitas ibadah lintas agama. Selain mengurangi prasangka lewat interaksi positif, norma sosial, dan teladan guru, sekolah juga memiliki dukungan struktural kuat berupa kebijakan, fasilitas, dan kepemimpinan yang pro-multikultural. Model pendidikan ini bersifat kolaboratif, moderat, dan berbasis pengalaman nyata, menjadikannya relevan untuk direplikasi di sekolah lain guna membentuk generasi yang toleran dan menghargai keberagaman sejak dini.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Sebagai Pemimpin MAN 4 Bantul, hendaknya kepala sekolah membentuk tim khusus untuk melakukan Mini dialog lintas agama walaupun sebulan sekali. SMA Tumbuh lebih memberikan prinsip khusus untuk guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan toleransi beragama disekolah sehingga tidak teralalu keluar batas Toleransi Beragama.

2. Bagian Kurikulum

bagian kurikulum perlu memberikan bimbingan khusus kepada para pendidik agar lebih kreatif dan menarik dalam menghadirkan suasana

pembelajaran. Khususnya pembelajaran pendidikan Agama dalam tema toleransi Beragama.

3. Bagi Peneliti

Peneliti berikutnya diharapkan untuk mengeksplorasi mengenai Peran Guru pendidikan Agama Islam lebih mendalam dengan pendekatan baru. Penelitian berikutnya sebaiknya mengajukan pertanyaan yang lebih terfokus sesuai dengan rumusan masalah, untuk memperoleh temuan yang lebih rinci dan menyeluruh mengenai pelaksanaan dan efek dari model pembelajaran tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. *Sustainability (Switzerland)*. Pertama. Vol. 11. Bandun: Harfa Creative, 2023. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Andi Fitriani Djollong Dan Anwar Akbar. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan (.” *Ibrah* VIII, no. 1 (2019).
- Arifin, Moh Zainal, and Oksiana Jatiningsih. “Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Antara Peserta Didik Di Boarding School Dan Non Boarding School Di SMP Luqman Al Hakim Surabaya Dan SMPN 21 Surabaya.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 06, no. 3 (2018): 1091–1105.
- Arikunto Suharismi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Pertama. Cirebon, 2022.
- Asriyanto, Muhammad, Fathul Janah, and Agus Setiawan. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 38 Samarinda.” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4, no. 1 (2023): 31–44. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i1.6565>.
- Auliani, Regina, and Elan Elan. “Pengaruh Metode Role Playing Menggunakan Cerita Keteladanan Pahlawan Bangsa Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Keberagaman Umat Beragama Di Sekolah Dasar.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): 456–68. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35948>.
- Banks, James A. Banks and Cherry A. McGee. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Ninth. Washington: Library of Congres Cataloging In Publication data, 2015.

- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Delinda et.al. “Peran Guru PAI Dalam Membina Erika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Di SMK Negeri 1 Limboto.” *Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* 1, no. 2 (2019): 42–57. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1248>.
- Dewi Anggraeni Dan Siti Suhartinah. “Toleransi Antar Umat Beragama Persfektif KH. Ali Mustafa Yaqub” 14, no. 1 (2018): 59–77.
- Diah Rusmala dan Sibawaihi. *Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2022.
- Endayanti, Henny. *Sosiologi Pendidikan*. Edited by Nur Latifah. *Sosiologi Pendidikan*. 1st ed. Mataram: Sanabil, 2015.
- Et.al, Ibnu Chudzaifah. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 1–12.
- Faridah, Ika Fatmawati. “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan.” *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 205–2015.
- Fitry Azzahra Sastry. *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama Dan Budaya Di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Harto, Kasinyo. “Agama Islam Berbasis Multikultural.” *Jurnal Al-Tahrir* 14, no. 2 (2014): 411–31.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembanga Guru Profesional*. Edited by Nita Nur M. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Institute, Setara. *Laporan Survei : Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. “Pendidikan Multikultural Interreligi: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia.” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 89–98. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1209>.

- Juanaedi, Mahfud. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenamedia group, 2019.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2024.
<https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.
- Kementrian Agama. “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.” *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 2022, 1–60.
<https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.
- Komaruddin Hidayat. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Kurniawan, Kevin Nobel. *Pendidikan Toleransi Beragama*. Jakarta: LIPI Press, 2021.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta, 2019.
- Lamatenggo, Hamzah B. Uno dan Nina. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran. Bumi Aksara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Made Saihu. “Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islammultikultural.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2020): 418–40.
- Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia. “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” 2024.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. Edited by Abdul wachid B.S. Yogyakarta: Cinta Buku, n.d.

- Muhammad Mahmud Nasution. "Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam." *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): 51–62. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3421>.
- Mukmin, Taufik, Fitriyani Fitriyani, and Mayang Dwiantoro. "Teacher's Efforts in Installing An Attitude Of Religious Tolerance Students at Muara Tiku Musi North Rawas State Primary School." *El-Ghiroh* 22, no. 1 (2024): 131–47. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i1.727>.
- Najah, Ainun. "Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Di SMA 1 Seputih Mataram Lampung Tengah." *Tesis Pascasarja* (2023).
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nawawi, Muhammad ibn Umar al-Jawi. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. Jil. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Noor, Triana Rosalina. "Menepis Prasangka Dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme Di Indonesia." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 210–22. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>.
- Nurcholish Majdid. *Cendekiawan Dan Religiusitas Masyarakat: KolomKolom Di Tabloid Tekad*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Pahrudin, Agus. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*. Vol. 2. Bandarlampung: Pusaka Media, 2017.
- Putu, Nicky Estu. *Pendidikan Nilai Toleransi Beragama Dan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Lamongan*. Disertasi. Fakultas Pascasarjana UIN Malang, 2021.
- Qowaid. "Gejala Intolertansi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam* 36, no. 1 (2013).
- Rangga Eka Saputra. *Sikap Dan Perilaku Keberagamaan Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam*. Edited by Endi Aulia Garadian. Vol. 1. Jakarta:

- Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat, 2018. <https://conveyindonesia.com>.
- Rfai'i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Pertama. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama. Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*. Pertama. Vol. 2. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Rifki Rosyad, et.al. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: lekkas, 2021.
- Rizqi Ali Husein Zulaini. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Pertumbuhan Sikap Toleransi Peserta Didik Berbeda Agama Di Sekolah Dasar (SD) Citra Bunda Ratu." *Tesis Pascasarj* (2023).
- Sangkot Sirait. "Tauhid Dan Dialog Agama." *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 13, no. No.2 (2013).
- Sigalingging, Suhadi Inayah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah." *KHIDMAT : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 210–14.
- Sileuw, Fadhlan Haqqan. "Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Di IAIN Fattahul Muluk Papua." *Tesis Pascasarja* (2023).
- Sri Winih. *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habitasi Pada Siswa (Studi Kasus SMK PGRI 2 Ponorogo)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.
- Sulaiman, Muhammad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan." *Darussalam* XVI, no. 1 (2019): 159–79.
- Sulistyowati, Gandariyah Afkari. *Model Nilai Toleransi Beragama*. Edited by Doni Septian. Yayasan Salman Pekan Baru. Pertama. Bintan: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Suparman, Ujang. *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020.

- Syafrida Hafni Sahir. *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Tobroni. *Pendidikan Agama Multikultural : Dari Etika Religius, Kajian Empiris Hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama. Sustainability (Switzerland)*. Edisi Pert. Vol. 11. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.
- U. Abdullah Mumin. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 15–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>.
- Ubadah. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*. Edited by Deri Wanto. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022. iqrapalu@gmail.com.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. New Haven And London: Yale University, 1997.
- Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta.: Pustaka Baru Press, 2015.
- Wulan Puspita Wati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta." *Skripsi Fakultas I* (2015).
- Zainimal. *Sosiologi Pendidikan*. Padang: Hayfa Press, 2007.